

**Etika Berinteraksi Dengan Al-Qur'an:
Studi Analisis Pemikiran Mahmud Ad-Dausary
Dalam Kitab Hajr Al-Qur'an Al-Azhim Anwa'uhu Wa Ahkamuhu**

Muhammad Habibullah¹, Akhmad Sulthoni¹, Akhmadiyah Saputra¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Corresponding author e-mail: mhd.hbllh@gmail.com

Article History: Received 26 May 2025, Revised 13 July 2025,
Published on 28 July 2025

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada pemikiran Mahmud Ad-Dausary mengenai etika berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan rujukan karya beliau "Hajr Al-Qur'an Al-'Azhim: Anwa'uhu Wa Ahkamuhu". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data primer bersumber dari kitab Hajr Al-Qur'an Al-'Azhim, sedangkan data sekunder meliputi buku tafsir, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mahmud Ad-Dausary mengangkat persoalan ini secara mendalam dengan membagi etika menjadi dua sisi: etika negatif yang mencakup berbagai bentuk pengabaian terhadap Al-Qur'an, serta etika positif seperti adab ketika mendengarkan Al-Qur'an dan adab tilawah Al-Qur'an yang mencakup niat ikhlas, bersuci, membaca tartil, mentadabburi makna, dan mengamalkannya. Melalui adab yang benar, hubungan dengan wahyu menjadi lebih bermakna, tidak hanya di lisan, tetapi juga meresap dalam sikap dan perbuatan. Kontribusi pemikiran Mahmud Ad-Dausary menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dan etika berinteraksi dengan Al-Qur'an dapat menjadi solusi atas problematika etika berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam dunia modern, serta menjadi kerangka kerja yang mendukung keberlanjutan dalam penelitian kontemporer.

Kata Kunci: Etika Berinteraksi dengan Al-Qur'an, Hajr Al-Qur'an, Mahmud Ad-Dausary

Abstract: This study focuses on Mahmud Ad-Dausary's thoughts on the ethics of interacting with the Qur'an with reference to his work "Hajr Al-Qur'an Al-'Azhim: Anwa'uhu Wa Ahkamuhu". This study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Primary data is sourced from the book Hajr Al-Qur'an Al-'Azhim, while secondary data includes tafsir books, journals, and other scholarly works. The results of the study indicate that Mahmud Ad-Dausary addresses this issue in depth by dividing ethics into two aspects: negative ethics, which includes various forms of neglect toward the Qur'an, and positive ethics, such as etiquette when listening to the Qur'an and etiquette in reciting the Qur'an, which includes sincere intention, purification, reciting with proper pronunciation, reflecting on the meaning, and putting it into practice. Through proper etiquette, the relationship with revelation becomes more meaningful, not only in words but

also permeating attitudes and actions. Mahmud Ad-Dausary's intellectual contributions demonstrate that the integration of spiritual values and ethics in interacting with the Qur'an can serve as a solution to the ethical challenges of engaging with the Qur'an in the modern world, as well as providing a framework that supports sustainability in contemporary research.

Keywords: *Ethics of Interacting with the Qur'an, Hajr Al-Qur'an, Mahmud Ad-Dausary*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang pernah ada dan berlaku sepanjang masa (Qothan, 1995). Sebagai petunjuk hidup bagi umat Islam, Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan harus senantiasa dijaga kehormatannya. Selain itu keotentikan Al-Qur'an dijaga langsung oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (Baidawi, 2024). Sebagai negara dengan jumlah Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kualitas interaksi umat dengan Al-Qur'an. Selama ini, upaya peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an memang telah banyak dilakukan, terbukti kesadaran masyarakat tentang pentingnya mempelajari Al-Qur'an semakin meningkat. Fenomena ini tampak dari kecenderungan orang tua yang mengarahkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan berbasis pengkajian Al-Qur'an (Salsabila, 2024). Namun, aspek etika dalam membacanya sering kali luput dari perhatian. Padahal, etika ini sama pentingnya dengan ketepatan bacaan itu sendiri (Musthofa, 2017). Al-Qur'an bukan sekadar kitab untuk dibaca, tetapi juga harus dihormati dan dimuliakan.

Dalam Islam, membaca Al-Qur'an adalah ibadah yang membutuhkan sikap yang benar, baik lahir maupun batin. Oleh karena itu, ada adab-adab khusus yang harus diperhatikan, seperti menjaga niat ikhlas, berwudhu sebelum membaca, memulai dengan basmallah, serta mentadabburinya (Kadir, 2025). Dengan memperhatikan adab-adab ini, tilawah tidak hanya menjadi rutinitas membaca, tetapi juga bentuk penghormatan yang mendalam kepada Allah. Etika ini penting untuk ditanamkan agar interaksi dengan Al-Qur'an menjadi lebih bermakna dan berbuah keberkahan (Rahman & Arif, 2024). Dan fenomena *Hajr Al-Qur'an* juga semakin mengkhawatirkan, wujudnya beragam, mulai dari tidak membacanya sama sekali, membaca tanpa memahami maknanya, hingga mengabaikan adab dalam berinteraksi dengannya. Saat ini, Al-Qur'an sering kali hanya dibaca dalam momen-momen tertentu, seperti saat Ramadhan, tahlilan, atau ketika tertimpa musibah, sehingga banyak yang menjadikannya sekadar bacaan seremonial ataupun hanya mencari ketenangan (Agimayu et al., 2025) bukan sebagai pedoman hidup yang terus-menerus dibaca, dipahami, dan diamalkan. Padahal nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* telah menegaskan tentang keutamaan orang yang berinteraksi dengan Al-Qur'an, Beliau bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (H.R Tirmidzi) (Al-Bukhari, 1442)

Kajian tentang etika berinteraksi dengan Al-Qur'an memang telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada sumber-sumber klasik, seperti kitab *At-Tibyan* karya Imam Nawawi ataupun tidak memfokuskan pada satu kitab khusus. Sementara itu, studi yang mendalam mengenai etika berinteraksi dengan Al-Qur'an dari perspektif tokoh kontemporer, khususnya Mahmud Ad-Dausary masih tergolong sedikit menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini. Contoh penelitian yang ada sejauh ini antara lain: Jurnal berjudul "*Etika Berinteraksi Dengan Al-Qur'an Dalam Berbagai Prespektif*" yang ditulis oleh Junaidi (2022) Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan pada tahun 2022. Penelitian ini memaparkan terkait kajian mendalam mengenai bagaimana etika seharusnya diterapkan dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Penulis membedakan interaksi ini menjadi dua kategori utama: pertama, interaksi fisik, yang meliputi tindakan-tindakan seperti memegang dan membaca mushaf; dan kedua, interaksi non-fisik, yaitu proses memahami, menggali, dan menafsirkan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini bertujuan agar tercipta pemahaman yang komprehensif terhadap bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an, baik secara lahiriah maupun batiniah. Penelitian ini juga menekankan bahwa penghormatan terhadap teks tertulis Al-Qur'an merupakan bagian vital dari keyakinan umat Islam.

Terdapat perbedaan mencolok antara etika berinteraksi dengan Al-Qur'an pada masa dahulu dan masa kini. Generasi terdahulu memperlakukan Al-Qur'an dengan ketundukan, penghormatan, dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Para sahabat Nabi, tabi'in, hingga ulama salaf tidak hanya sekadar membaca Al-Qur'an, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya. Sebaliknya, di era modern, interaksi dengan Al-Qur'an cenderung bersifat seremonial dan kurang mendalam. Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek teknis tilawah atau hukum membaca Al-Qur'an, namun belum banyak yang membahas secara khusus etika interaksi dengan Al-Qur'an dalam konteks kekinian, terutama dengan pemikiran tokoh kontemporer. Kajian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan mengangkat pandangan Mahmud Ad-Dausary, seorang tokoh kontemporer yang jarang dikaji dan menelusuri relevansinya terhadap realitas spiritual umat Islam di era digital.

Tujuan penulis memilih kitab ini sebagai rujukan ialah karena isinya sangat relevan dengan kondisi yang dihadapi umat Islam saat ini. Buku ini tidak hanya menawarkan kajian teoritis, tetapi juga memberikan solusi praktis untuk membantu umat kontemporer membangun hubungan spiritual yang lebih dalam dengan Al-Qur'an. Mahmud Ad-Dausary, seorang ulama kontemporer dan guru besar di Fakultas Al-Qur'an Universitas Islam Madinah, telah memberikan perhatian khusus

terhadap permasalahan ini melalui karyanya yang berjudul "*Hajr Al-Qur'an Al-'Azhim: Anwa'uhu wa Ahkamuhu*." Dalam kitab tersebut, beliau mengkaji secara mendalam berbagai aspek terkait etika berinteraksi dengan Al-Qur'an dan fenomena meninggalkan Al-Qur'an di era modern. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini bisa berkontribusi dalam pengembangan studi Al-Qur'an masa kini dan menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas interaksi umat Islam dengan kitab sucinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber utama yang menjadi fokus adalah kitab *Hajr al-Qur'an al-'Azhim Anwa'uhu wa Ahkamuhu* karya Mahmud Ad-Dausary. Kitab ini dipilih karena secara khusus membahas dua tema utama yang menjadi objek kajian, yaitu berbagai bentuk meninggalkan Al-Qur'an (*hajr al-Qur'an*) dan adab dalam membaca Al-Qur'an (*tilawatil Qur'an*). Selain itu, penelitian ini juga melibatkan referensi pendukung lain yang relevan dengan adab tilawah Al-Qur'an. Metode kualitatif dipilih karena cocok untuk mengkaji objek dalam kondisi alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi, dianalisis secara induktif, dan hasilnya lebih menekankan pada pemahaman makna daripada generalisasi (Abdussamad, 2021). Dalam pelaksanaannya, teknik yang digunakan meliputi telaah pustaka dan klasifikasi tematik. Telaah pustaka dilakukan dengan membaca dan mengkaji isi kitab secara menyeluruh untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang membahas adab dan hajr Al-Qur'an. Selanjutnya, data yang diperoleh diklasifikasikan menjadi dua kategori besar, yaitu: pertama, adab tilawatil Qur'an. Kedua, bentuk-bentuk hajr al-Qur'an.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Mahmud Ad-Dausary Dan Karyanya

Nama asli beliau adalah Prof. Dr. Mahmud bin Ahmad bin Shalih ad-Dausary, beliau merupakan salah satu ulama kontemporer asal Arab Saudi yang memiliki kontribusi besar dalam bidang studi Islam, khususnya dalam ilmu Al-Qur'an. Ia dilahirkan di Kota Dammam, Arab Saudi pada tahun 1386 Hijriah atau bertepatan dengan 1966 Masehi. Dalam hal pendidikan, Mahmud Ad-Dausary menyelesaikan jenjang sarjana (S1) di bidang Ushuluddin di Universitas Imam Muhammad bin Saud al-Islamiyyah. Kemudian ia melanjutkan studi magister (S2) dengan fokus pada kajian Islam, di mana tesisnya membahas tema *Keagungan al-Qur'an al-Karim*. Pada tingkat doktoral (S3), ia menulis disertasi berjudul *Hajr al-Qur'an al-'Azhim: Anwa'uhu wa Ahkamuhu*, yang membahas secara mendalam jenis-jenis dan hukum meninggalkan al-Qur'an. Beliau kemudian meraih gelar guru besar (profesor) dengan disertasi berjudul *Perbedaan yang Adil antara Laki-laki dan Perempuan dalam Islam*.

Selain sebagai akademisi, Mahmud Ad-Dausary aktif dalam aktivitas dakwah. Ia menjabat sebagai da'i di bawah naungan Kementerian Urusan Islam Arab Saudi di Dammam, dan juga berperan sebagai imam serta khatib di Masjid al-Isra yang terletak di Distrik Al-Shati'. Mahmud Ad-Dausary juga dikenal sebagai penulis produktif. Karya-karyanya banyak diterbitkan oleh Dar Ibn al-Jauzi, Dammam, karya Tulis dalam Bahasa Arab: *Keagungan al-Qur'an al-Karim* (705 halaman), diterbitkan oleh Dar Ibn al-Jauzi, Dammam, tahun 1426 H dan edisi kedua yang direvisi dan ditambah, 1434 H, *Hajr Al-Qur'an Al-'Azhim: Anwa'uhu wa Ahkamuhu* (790 halaman), diterbitkan tahun 1429 H, *Perbedaan yang Adil antara Laki-laki dan Perempuan dalam Islam* (864 halaman), diterbitkan tahun 1432 H, *Tanah Suci: Definisi, Nama-Namanya, Keutamaannya, Keistimewaanannya, dan Hukumnya* (214 halaman), diterbitkan tahun 1434 H, serta kitab-kitab lainnya. Karya-karyanya telah diringkaskan dan diterjemahkan ke dalam sekitar 40 bahasa, sebagai upaya menyebarkan ilmu dan dakwah ke seluruh dunia (Al-Dausary, 2020).

Fokus rujukan pada penelitian ini terletak pada pembahasan seputar Kitab *Hajr Al-Qur'an Al-'Azhim: Anwa'uhu wa Ahkamuhu* yang merupakan salah satu karya monumental dari Prof. Dr. Mahmud bin Ahmad bin Shalih Al-Dausary. Yang dimana kitab ini berawal dari disertasi beliau se-tingkat doctoral (S3), pada fakultas studi islam di Universitas Imam Muhammad bin Saud al-Islamiyyah, setelah mendapat sambutan yang baik dari para ulama dan akademisi, disertasi tersebut kemudian diterbitkan dalam bentuk kitab. Kitab ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2008 M/1429 H oleh penerbit Dar Ibn Al-Jawzi di Riyadh, Arab Saudi (Al-Dausary, 2019). Informasi Cetakan sebagai berikut: Diterbitkan di Dar Ibn Al-Jawzi, Riyadh, Arab Saudi, pada tahun 2008 M/1429 H yang berjumlah 790 halaman. Beberapa karakteristik dan keistimewaan kitab ini adalah menggunakan metodologi ilmiah yang kuat, referensi yang komprehensif dari berbagai sumber, pembahasan yang sistematis dan mendalam, relevan dengan konteks kekinian, dilengkapi dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadits.

2. Etika Beinteraksi Dengan Al-Qur'an

Etika merupakan panduan hidup yang membantu manusia dalam bertindak dan bersikap sebagai individu yang baik. Ia memberikan arahan mengenai bagaimana seseorang seharusnya menjalani hidup dengan benar, yakni dengan menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. Dalam konteks Islam, konsep etika seringkali disandingkan dengan istilah akhlak, yang berasal dari bahasa Arab *al-akhlaq* (jamak dari *al-khuluq*), yang mengandung makna karakter, tabiat, atau budi pekerti (Albab et al., 2024). Selain itu, istilah lain yang juga digunakan adalah adab, yang merujuk pada proses pembiasaan diri untuk berperilaku sopan, beretika, dan menunjukkan penghormatan dalam interaksi (Nurdin, 2015). Sedangkan istilah interaksi sering diartikan sebagai suatu proses saling memengaruhi, saling menarik, serta adanya hubungan timbal balik antara

dua pihak atau lebih, ataupun dapat dipahami sebagai hubungan yang melibatkan pengaruh satu individu terhadap individu lainnya.

Al-Qur'an diturunkan bukan semata-mata untuk dibaca, tetapi sebagai pedoman hidup yang menyeluruh bagi umat manusia. Namun, kenyataannya masih banyak umat Islam yang hanya memuliakan Al-Qur'an secara fisik: diletakkan dalam bingkai indah, digantung di dinding, atau dijadikan hiasan di kendaraan tanpa benar-benar mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, kemuliaan sejati Al-Qur'an terletak pada sejauh mana ajarannya dihayati dan dijadikan pegangan hidup (Hijrah et al., 2022)

Sementara itu, sebagian lain hanya menjadikan Al-Qur'an sebagai pelarian ketika menghadapi musibah atau penyakit. Mereka mencari Al-Qur'an untuk kesembuhan dan ketenangan, namun belum tentu menjadikannya sebagai acuan dalam kehidupan (Zulfikar & Iskandar, 2023). Padahal, Al-Qur'an adalah mukjizat sepanjang zaman tidak hanya relevan pada masa kenabian, tetapi juga pada masa kini dan yang akan datang. Ia mengandung solusi bagi berbagai persoalan manusia (Syayfi & Mu'tashim, 2021).

Meski demikian, realita hari ini memperlihatkan adanya secercah harapan. Di berbagai belahan dunia, tampak kebangkitan kesadaran terhadap pentingnya kembali kepada Al-Qur'an (Mayori & R., 2023). Banyak yang mulai menghafalnya, mempelajarinya secara serius, dan mendalaminya dengan sungguh-sungguh. Media juga mulai menaruh perhatian terhadap penyebaran nilai-nilai Qur'ani, meskipun masih perlu penyempurnaan dan pendekatan yang lebih luas (Dalimunthe, 2019). Kebangkitan ini merupakan pertanda bahwa umat Islam tidak sepenuhnya berpaling dari kitab sucinya. Masih banyak yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pelita dalam hidupnya (Briliansyah & Iskandar, 2024). Kondisi hati yang keras pun bisa luluh oleh lantunan ayat-ayat suci. Maka, saat kehidupan terasa gelap, Al-Qur'an menjadi cahaya. Saat hati terluka, ia menjadi penyembuh. Ketika dunia penuh tipu daya, Al-Qur'an tetap menjadi penuntun yang lurus (Permana, 2024). Jika firman Allah dalam Al-Qur'an mampu mengguncang gunung karena kedahsyatannya, maka seharusnya ia juga mampu melembutkan hati yang keras dan membangkitkan jiwa yang lemah. Kuncinya terletak pada bagaimana umat Islam membangun kembali hubungan yang tulus dan mendalam dengan Al-Qur'an bukan hanya melalui lisan, tetapi juga dengan membumikan ajarannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Anggraini, 2024).

Dalam karyanya *Hajr Al-Qur'an Al-'Azhim: Anwa'uhu wa Ahkamuhu*, Mahmud Ad-Dausary menguraikan secara rinci berbagai etika atau adab yang harus diperhatikan dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Etika ini mencakup 2 bagian, yaitu etika yang harus dihindari (negatif) dan etika yang harus dilakukan (positif), kedua bagian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Etika Negatif (Meninggalkan Al-Qur'an Atau *Hajr Al-Qur'an*)

Etika Negatif berfokus pada larangan dan upaya menjauhkan diri dari tindakan yang dinilai tidak etis atau mengurangi kesucian Al-Qur'an. Dalam hal ini mencakup pada tindakan kaum muslimin yang mengabaikan ataupun meninggalkan Al-Qur'an. Banyak dari kaum Muslimin saat ini cenderung mengabaikan membaca Al-Qur'an, sebuah sikap yang belum pernah terjadi pada generasi terdahulu. Hari-hari, minggu-minggu, bahkan bulan-bulan berlalu tanpa mereka membuka mushaf atau membaca ayat-ayat Al-Qur'an, kecuali hanya saat shalat saja. Ironisnya, mereka justru sangat antusias membaca koran, majalah, atau menonton siaran televisi yang sering kali penuh dengan berita tentang perilaku maksiat dan kerusakan moral. Akibatnya, banyak rumah tangga yang retak dan jiwa-jiwa yang kering dari cahaya iman, padahal mereka hampir tidak menyadari betapa parahnya kerusakan yang sedang melanda di sekitar mereka (Arifin & Rizaldy, 2023). Mahmud Ad-Dausary menjelaskan keadaan kaum muslimin hari ini dalam kitab beliau, yaitu kita sekarang sedang menyaksikan keterasingan Al-Qur'an dalam berbagai bentuk, seperti telah terjadi keterasingan terhadap Al-Qur'an dari tilawahnya (pembacaannya), dari memperbanyaknya, dari mengulang-ulangnya, dari menghafalnya dan dari mempelajarinya.

Kita melihat banyak dari kaum muslimin yang menggunakan ayat-ayat Allah hanya untuk keberkahan dan meletakkannya di pintu-pintu rumah, atau menggantungkannya di dinding-dinding, atau diletakkan di mobil dan toko-toko untuk dijadikan sebagai penjaga, bukan untuk diamalkan isinya. Tanpa mereka sadari, mereka hanya memuliakan mushaf Al-Qur'an secara fisik, namun melalaikan hukum-hukumnya dan tidak membacanya bahkan mengamalkannya. Bahkan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah mengadukan kepada Allah atas sikap kaumnya yang berpaling dari Al-Qur'an. Mereka tidak hanya menolak untuk mengimannya, tetapi juga menjauhinya, tidak mau mendengarkan, memahaminya, maupun mengamalkannya. Keluhan ini diabadikan dalam firman Allah surah Al-Furqan/25: 30:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Artinya: "Rasul (Nabi Muhammad) berkata, Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini (sebagai) sesuatu yang diabaikan." (Kementerian Agama RI, 2012)

Makna dari penyampaian keluhan besar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* ini adalah sebagai bentuk peringatan yang kuat bagi siapa saja yang mengabaikan dan meninggalkan Al-Qur'an, dari masa beliau hingga Hari Kiamat. Bahwa Nabi pembawa risalah Islam telah menyampaikan pengaduannya langsung kepada Allah *'Azza wa Jalla*, mengenai sikap acuh tak acuh sebagian umat terhadap Kitab suci yang penuh petunjuk ini. Meskipun konteks awal ayat tersebut ditujukan kepada kaum musyrikin Quraisy, namun lafazhnya bersifat umum. Artinya, peringatan ini

berlaku untuk siapa pun yang bersikap serupa, baik dari kalangan muslim maupun non-muslim. Maka, ayat ini menyiratkan ancaman tegas bagi mereka yang tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan hidup, yang enggan membaca, merenungi, dan mengamalkan ajarannya (Al-Dausary, 20082).

Melalui penelusuran makna bahasa dari istilah *hajr* (mengabaikan atau meninggalkan), Mahmud Ad-Dausary memaparkan dengan jelas bahwa sikap mengabaikan Al-Qur'an (*Hajr Al-Qur'an*) tidak hanya terbatas pada satu bentuk saja, bentuk-bentuk tersebut adalah:

- 1) Tidak mengimani Al-Qur'an secara menyeluruh, baik dari sisi kebenaran isinya maupun peran utamanya sebagai petunjuk hidup.
- 2) Melecehkan Al-Qur'an dengan menyebutnya sihir, syair, atau cerita-cerita kuno yang tidak relevan.
- 3) Menghindari mendengarkan bacaan Al-Qur'an, baik dengan sengaja tidak menyimak ataupun mengalihkan perhatian orang lain dari mendengarnya.
- 4) Mengabaikan perintah dan larangan yang terkandung dalam Al-Qur'an.
- 5) Tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber hukum.
- 6) Tidak merenungi isi Al-Qur'an, sehingga membaca Al-Qur'an hanya menjadi rutinitas tanpa pemahaman dan penghayatan yang mendalam.
- 7) Enggan membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, atau telah menghafalnya namun kemudian melupakannya dan tidak berusaha menjaga hafalan tersebut.
- 8) Tidak memanfaatkan Al-Qur'an sebagai sarana penyembuhan, padahal Al-Qur'an telah Allah turunkan sebagai rahmat dan obat bagi kaum mukminin.
- 9) Merasa berat atau sempit dada saat berinteraksi dengan Al-Qur'an, yaitu munculnya rasa benci ketika mendengarkan atau membaca ayat-ayat suci.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bentuk-bentuk pengabaian terhadap Al-Qur'an memiliki tingkatan hukum dan konsekuensi yang berbeda-beda tergantung pada jenis dan kadar kelalaiannya. Jika seseorang mengabaikan Al-Qur'an dalam arti tidak mengimaninya, atau bahkan memperolok dan meremehkannya, maka hal itu tergolong sebagai kekufuran yang nyata. Ini menunjukkan penolakan terhadap kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang menjadi pedoman hidup umat Islam. Sementara itu, jika bentuk pengabaian tersebut terjadi dalam bentuk melupakan hafalan Al-Qur'an setelah sebelumnya mampu menghafalnya, maka hal ini sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hajar al-Haitami *rahimahullah* termasuk dalam kategori dosa besar. Ini mencerminkan kurangnya rasa tanggung jawab terhadap amanah ilmu yang telah diberikan oleh Allah (Simanjuntak, 2021).

Pengabaian terhadap Al-Qur'an yang masih berada dalam kerangka keimanan, seperti tidak mengamalkan sebagian ayat atau tidak menjadikannya sebagai pedoman hidup, tetap dikategorikan sebagai perbuatan dosa. Besar kecilnya dosa tersebut ditentukan oleh bentuk penyimpangan dan motivasi pelakunya. Termasuk pula dalam hal ini adalah meninggalkan membaca, mentadabburi, atau tidak

menjadikan Al-Qur'an sebagai penyembuh, padahal ia memiliki kemampuan. Dalam kasus semacam ini, tanggung jawab tetap dibebankan sesuai tingkat kelalaian. Namun, jika ketidakmampuan tersebut nyata dan tidak disengaja, maka individu tersebut dimaafkan sebagaimana yang terkandung dalam surah al-Baqarah/2: 286 yang artinya bahwa "*Allah tidak membebani seseorang melampaui kemampuannya.*" Adapun dalam ibadah wajib seperti membaca Surah al-Fatihah dalam shalat, pengabaian tidak dapat ditoleransi karena merupakan bagian dari rukun yang tidak dapat digantikan.

b. Etika Positif (Menghormati Dan Mengagungkan Al-Qur'an)

Etika positif dalam berinteraksi terhadap Al-Qur'an merupakan pendekatan aktif dan penuh penghormatan yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Tidak seperti bentuk hajr (pengabaian) yang dijelaskan oleh Mahmud Ad-Dausary pada bab sebelumnya, etika ini mencerminkan kesadaran dalam menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan pribadi dan sosial umat Islam. Secara konseptual, etika positif mencakup beberapa elemen penting, yaitu:

- 1) Mengimani seluruh kandungan isi Al-Qur'an
Seorang Muslim diwajibkan meyakini seluruh kandungan isi Al-Qur'an tanpa adanya penolakan terhadap sebagian ayat atau hukum yang terkandung di dalamnya. Pengakuan ini merupakan bentuk iman yang kokoh terhadap wahyu sebagai sumber petunjuk yang sempurna bagi kehidupan sehari-hari.
- 2) Penghormatan terhadap Al-Qur'an
Interaksi fisik maupun spiritual terhadap mushaf harus dilakukan dengan penuh adab, seperti menjaga kebersihan saat menyentuhnya, membaca dengan tartil, serta menyimpannya di tempat yang layak. Ini menegaskan posisi Al-Qur'an sebagai *kalamullah*, bukan sekadar teks biasa.
- 3) Adab didalam mendengarkan bacaan Al-Qur'an
Hal ini menunjukkan bahwa sikap diam, mendengarkan dengan saksama, dan menghayati makna bacaan termasuk dalam etika penting ketika menyimak Al-Qur'an. Dalam konteks ini, mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan khushyu' tidak hanya berdimensi etika, tetapi juga merupakan bentuk ibadah tersendiri.
- 4) Adab mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an
Mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an harus dilandasi dengan niat yang ikhlas karena Allah, serta dilaksanakan dengan kesungguhan dan rasa tanggung jawab. Rasulullah bersabda, "*Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.*" (HR. Bukhari). Hadis ini menunjukkan bahwa proses belajar dan mengajar Al-Qur'an merupakan amal yang sangat mulia, yang menuntut adanya kesabaran, adab kepada guru dan murid, serta menjaga keotentikan bacaan dan pemahaman.

- 5) Menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber rujukan hukum
Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks sakral, tetapi sebagai sumber legitimasi dalam hukum Islam. Oleh karena itu, menjadikannya sebagai landasan hukum merupakan perwujudan nyata bahwa Al-Qur'an memiliki otoritas tertinggi yang harus dijadikan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan manusia.
- 6) Mentadabburi bacaan Al-Qur'an
Salah satu bentuk interaksi positif terhadap Al-Qur'an adalah aktivitas *tadabbur*, yakni merenungi kandungan ayat-ayat secara mendalam. Tadabbur tidak hanya terbatas pada pemahaman tekstual, tetapi menekankan refleksi intelektual dan spiritual guna menangkap pesan ilahiah yang relevan bagi kehidupan. Proses ini mengajak pembaca untuk mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas kontemporer, seperti isu keadilan sosial, krisis moral, serta dinamika hubungan antar manusia. Dengan demikian, tadabbur menjadi penghubung antara wahyu dan konteks zaman, sekaligus memperkuat kesadaran akan kelangsungan petunjuk Al-Qur'an.
- 7) Membiasakan diri membaca Al-Qur'an secara berkala
Menjadikan tilawah sebagai rutinitas harian adalah bentuk kedekatan ruhani yang tidak hanya mendekatkan pelakunya pada Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sumber ketenangan dan petunjuk dalam menjalani kehidupan, yang tetap harus menjaga adab-adab ketika membacanya.
- 8) Menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an
Menghafal Al-Qur'an menuntut disiplin tinggi, kesucian niat, dan konsistensi dalam muraja'ah. Penghafal Al-Qur'an hendaknya menjaga keikhlasan hati dan perilaku, menjauhkan diri dari maksiat, serta menjaga adab terhadap Al-Qur'an baik secara lahiriah maupun batiniah. Imam Ibnul Jauzi menekankan bahwa hafalan yang kokoh berasal dari hati yang bersih dari dosa. Oleh karena itu, penghafal Al-Qur'an tidak hanya dituntut untuk menjaga lafaz, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari.
- 9) Mengamalkan Al-Qur'an
Setiap perintah dan larangan yang terkandung dalam Al-Qur'an seyogyanya dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, baik dalam konteks ibadah, muamalah, maupun interaksi sosial.

Secara keseluruhan, konsep etika positif ini merefleksikan semangat untuk menempatkan Al-Qur'an bukan hanya sebagai simbol keagamaan, tetapi sebagai panduan yang aktif dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku umat Islam. Dengan demikian, etika positif menjadi jawaban atas fenomena keterasingan umat dari Al-Qur'an, serta menjadi pondasi kuat dalam membangun masyarakat Qur'ani. Etika positif dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an merujuk pada tindakan-tindakan aktif yang dilakukan seorang Muslim sebagai bentuk pengagungan terhadap *kalamullah*. Namun pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada adab tilawah Al-Qur'an, dikarenakan kegiatan tersebut merupakan hal yang paling sering

kita jumpai dalam kegiatan sehari-hari. Sebelum memulai membaca Al-Qur'an, terdapat sejumlah syarat dan adab yang perlu diperhatikan. Hal ini penting agar tilawah yang dilakukan tidak hanya sesuai dengan kaidah, tetapi juga membawa keberkahan serta mendekatkan diri kepada Allah. Beberapa hal yang dapat kami paparkan terkait adab tilawah Al-Qur'an antara lain:

1) Niat yang ikhlas.

Seorang yang membaca Al-Qur'an seyogianya melandasi tilawahnya dengan niat yang tulus semata-mata karena Allah Ta'ala. Ia perlu membersihkan hatinya dari tujuan-tujuan duniawi, tidak berharap pujian atau pengakuan dari sesama. Harapannya hanya tertuju pada pahala dan ridha dari Allah. Sebab, setiap amal seorang mukallaf, termasuk membaca Al-Qur'an, hanya akan diterima bila dilakukan dengan niat yang ikhlas, jauh dari riya' maupun rasa bangga terhadap diri sendiri (Al-Dausary, 20082), Allah berfirman dalam surah Az-Zumar/39:2-3:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ بِالْحَقِّ فَاْعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۚ إِنَّا دَلَّلْنَاهُ عَلَى الدِّينِ الْحَالِصِ

Artinya: "Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Ketahuilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik)" (Kementerian Agama RI, 2012).

Setiap orang yang mempelajari Al-Qur'an seharusnya menata niatnya dengan benar, yaitu menjadikan aktivitas tersebut sebagai bentuk ibadah yang tulus semata-mata demi menggapai ridha Allah. Belajar Al-Qur'an bukan untuk mencari pujian, popularitas, atau keuntungan duniawi. Ketulusan hati menjadi landasan utama agar ilmu yang dipelajari membawa keberkahan dan mendekatkan diri kepada Allah.

2) Membaca Al-Qur'an dalam keadaan suci

Salah satu bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an adalah dengan membacanya dalam keadaan suci. Karena itu, disunnahkan bagi siapa pun yang hendak membaca Al-Qur'an untuk berwudhu terlebih dahulu. Dari Abu al-Juhaim *radhiyallahu 'anhu* mengatakan:

أَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ نَحْوِ بئرِ جَمَلٍ ، فَلَقِيَهُ رَجُلٌ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ ، فَلَمْ يَرُدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ ، حَتَّى أَقْبَلَ عَلَى الْجِدَارِ ، فَمَسَحَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ ، ثُمَّ رَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ

Artinya: "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam pernah datang dari arah sumur Jamal, lalu seorang pria menemuinya dan mengucapkan salam kepadanya. Namun Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tidak menjawab salamnya, hingga kemudian berbaik menghadap tembok. Lalu beliau mengusap wajahnya dengan kedua tangannya (bertayammum) kemudian membalas salamnya." (Al-Bukhari, 1442)

Maka jika dalam konteks untuk menjawab salam saja seperti ini, tentu untuk membaca Kitabullah yang merupakan dzikir teragung dan kitabullah, tentu lebih pantas untuk itu. Dan terdapat hadits lain yang menegaskan keterkaitan hal tersebut:

"Dari al-Muhajir bin Qunfudz: bahwa ia pernah mendatangi Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ketika beliau sedang buang air kecil. Lalu ia mengucapkan salam pada beliau, namun beliau tidak menjawabnya hingga beliau berwudhu. kemudian beliau meminta maaf dan mengatakan: Sesungguhnya aku tidak suka menyebut nama Allah Azza wa Jalla kecuali dalam keadaan suci," atau beliau mengatakan: "dalam keadaan bersuci." (HR. Abu Dawud (1/5) no. 17).

3) Menentukan waktu yang tepat dan tempat yang pantas

Membaca Al-Qur'an dapat dilakukan kapan saja, namun terdapat waktu-waktu istimewa yang lebih utama, seperti saat shalat, sepertiga malam terakhir, waktu sahur, malam hari, dan waktu subuh. Di momen-momen ini, rahmat Allah lebih dekat dan pahala semakin besar (Al-Dausary, 20082). Meskipun kesibukan hidup modern sering menyita waktu, kemajuan teknologi telah memudahkan umat Islam untuk tetap terhubung dengan Al-Qur'an, baik melalui mushaf cetak, aplikasi digital, maupun rekaman audio. Hal ini menjadi peluang besar untuk menjaga kedekatan dengan kitab suci kapan pun dan di mana pun.

Dalam proses *tilawatil Qur'an* terdapat beberapa tempat yang tidak layak untuk membaca Al-Qur'an, seperti di WC, kamar mandi, dan di tempat kotor. Sebaliknya, dianjurkan memilih tempat yang bersih, tenang, dan terhormat seperti masjid, mushalla, atau rumah. Sebagian ulama bahkan menganjurkan membaca Al-Qur'an di masjid karena memadukan kesucian dan kemuliaan. Di rumah pun, sebaiknya disediakan sudut khusus yang tenang, bebas dari gangguan dan kebisingan (Jumhuri et al., 2023). Al-Qurthuby *rahimahullah* mengingatkan agar tidak membaca Al-Qur'an di pasar, tempat bercanda, atau di tengah orang-orang yang tidak menghargainya, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Furqan/25: 72:

وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

Artinya: "Apabila mereka berpapasan dengan (orang-orang) yang berbuat sia-sia, mereka berlalu dengan menjaga kehormatannya." (Kementerian Agama RI, 2012)

Apabila seseorang membaca Al-Qur'an namun perhatiannya teralihkan oleh aktivitas lain hingga tidak lagi fokus, maka hal tersebut menjadi makruh. Sebab, dikhawatirkan akan terjadi pencampuran antara bacaan dan hal-hal yang melalaikan, sehingga mengurangi penghormatan terhadap Al-Qur'an. Demikian pula, dimakruhkan membaca Al-Qur'an di tempat-tempat yang kotor atau tidak layak, seperti kamar mandi, karena tidak sesuai dengan kesucian dan kemuliaan kalamullah. Adapun membaca Al-Qur'an di jalan, di

atas kendaraan, atau saat bepergian selama orang tersebut tetap fokus dan tidak lalai dari apa yang dibacanya maka hal itu diperbolehkan. Yang terpenting adalah menjaga kekhusyukan dan adab terhadap Al-Qur'an, di mana pun ia dibaca. *Dari Abdullah bin Mughaffal radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Aku melihat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam pada hari Fathu Mekkah, beliau membaca surah al-Fath di atas tunggangannya."*(Al-Bukhari, 1442)

4) Menutup aurat dan menghadap kiblat

Disunnahkan bagi seorang yang membaca Al-Qur'an untuk menghadap kiblat dan berpakaian dengan sopan, sebagai bentuk penghormatan terhadap kalam Allah. Membaca Al-Qur'an hendaknya dilakukan dengan khusyuk, tenang, serta dalam keadaan menutup aurat, karena hakikatnya ia sedang bermunajat kepada Allah. Rahmat, "Adab Membaca Al-Quran Dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Quran Karya Imam Nawawi." Menghadap kiblat merupakan adab yang dianjurkan karena arah inilah yang dipilih oleh para ahli ibadah dan orang-orang yang ingin mendekatkan diri kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah/2: 144:

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

Artinya: "Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu."(Kementerian Agama RI, 2012)

Imam Nawawi rahimahullah mengatakan:

"Dan inilah yang paling sempurna, meskipun ia membaca sambil berdiri, atau berbaring, atau di atas tempat tidurnya, atau posisi lainnya, maka itu dibolehkan dan ia mendapatkan pahala, namun di bawah yang pertama."(Zakariya, 2011)

5) Mengawali dengan ta'awwudz serta membaca basmalah

Disunnahkan untuk membaca ta'awwudz terlebih dahulu sebelum mulai membaca Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam surah An-Nahl/16: 98, sebagai bentuk perlindungan diri dari gangguan setan dan agar bacaan menjadi lebih khusyuk dan penuh keberkahan. Allah berfirman:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: "Apabila engkau hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk."(Kementerian Agama RI, 2012).

Ini adalah perintah dari Allah agar setiap kali hendak membaca Al-Qur'an, mereka memohon perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk. Perintah ini bersifat sunnah, bukan wajib, dan ta'awwudz bukan bagian dari ayat Al-Qur'an menurut ijma'. Hikmah dari membaca ta'awwudz adalah agar syaitan tidak mengganggu pembaca Al-Qur'an, sehingga bacaan tidak tercampur dengan gangguan dan pembaca bisa merenungi serta memahami ayat dengan khusyuk. Ta'awwudz khusus dibaca sebelum memulai tilawah Al-Qur'an. Berbeda dengan membaca buku atau tulisan lain

yang hanya disunnahkan membaca basmallah, saat membaca Al-Qur'an dianjurkan membaca ta'awwudz terlebih dahulu, kemudian basmallah, sebagai bentuk penghormatan dan perlindungan spiritual (Sakinah., 2022).

Makna "*Bismillah*" adalah bahwa seseorang memulai segala sesuatu dengan mengharap pertolongan, taufiq, dan berkah dari Allah. Seorang pembaca Al-Qur'an dianjurkan selalu membaca "*bismillahirrahmanirrahim*" di awal setiap surah, kecuali pada surah At-Taubah. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa surah At-Taubah tidak diawali dengan *Basmalah* karena di dalam mushaf, *Basmalah* tertulis di awal semua surah kecuali surah tersebut. Hal ini disebabkan perbedaan pendapat di kalangan sahabat *radhiyallahu 'anhum* mengenai status surah At-Taubah, apakah merupakan kelanjutan dari surah Al-Anfal atau berdiri sendiri. Karena ketidakjelasan itu, mereka memisahkan penulisan surah At-Taubah tanpa *Basmalah* di mushaf (Zakariya, 2011).

6) Disunnahkan membaca dengan tartil

Tartil berarti membaca Al-Qur'an dengan perlahan, penuh ketenangan, dan tidak tergesa-gesa. Bacaan dilakukan secara tertib dan hati-hati, dengan memperhatikan kaidah tajwid, mulai dari *makhraj* (tempat keluarnya huruf), hingga sifat-sifat huruf yang benar. Tujuannya bukan hanya agar bacaan terdengar indah, tetapi juga agar makna ayat dapat dipahami dan dihayati dengan baik. Membaca dengan tartil menunjukkan sikap penghormatan dan kesungguhan terhadap firman Allah (Ashari, 2023). Para ulama *rahimahumullah* telah bersepakat terkait kesunnahan membaca Al-Qur'an dengan tartil, Allah *Ta'ala* berfirman dalam surah Al-Muzzammil/73: 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: "Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan." (Kementerian Agama RI, 2012).

Firman Allah tersebut merupakan anjuran untuk tidak membaca Al-Qur'an secara tergesa-gesa. Membaca dengan perlahan memberi ruang bagi hati dan pikiran untuk merenungi setiap ayat yang dibaca. Dengan cara ini, seseorang bisa lebih mudah memahami makna dan pesan ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta menjadikan bacaannya lebih berkesan dalam jiwa dan berpengaruh dalam perilaku.

7) Disunnahkan mentadabburi maknanya

Salah satu bentuk adab utama dalam membaca Al-Qur'an adalah merenungi makna dari ayat-ayat yang sedang dibaca. Tidak cukup hanya melafalkannya secara lisan, tetapi juga perlu melibatkan hati dan pikiran untuk memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Tadabbur, atau merenung dengan penuh perhatian, menjadikan tilawah bukan sekadar bacaan, melainkan sebuah dialog spiritual antara hamba dan Tuhannya. Dengan menghadirkan hati saat membaca, seseorang dapat lebih mudah tersentuh oleh nasihat, ancaman, maupun janji-janji Allah, sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar

hidup dalam jiwa dan menjadi petunjuk nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana firman Allah dalam surah sad/38: 29 tentang dalil tadabbur:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: "Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran."

Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Barangsiapa yang tidak membaca Al-Qur'an berarti meninggalkannya, dan barangsiapa yang membacanya, tetapi tidak merenungkan maknanya berarti meninggalkannya, dan barangsiapa yang membacanya dan merenungkannya, tetapi tidak mengamalkannya berarti meninggalkannya" (Fajar, 2025).

8) Beramal dengan Al-Qur'an

Mengamalkan Al-Qur'an berarti menjalankan apa yang halal dan menjauhi yang haram, mengikuti perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya, memahami ayat-ayat yang jelas (muhkam), meyakini yang samar (mutasyabih), serta melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan benar (Supriadi & Rahman, 2023). Allah memberikan kemampuan kepada hamba-Nya untuk menghafal Al-Qur'an sebagai amanah besar, dan ada peringatan keras bagi siapa saja yang diberi kemampuan itu namun tidak mengamalkan isinya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Samurah bin Jundub radhiyallahu 'anhu, Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menceritakan mimpinya yang panjang sebagai pengingat pentingnya mengamalkan Al-Qur'an, bukan sekadar menghafalnya. Dalam hadits Samurah bin Jundub radhiyallahu 'anhu tentang mimpi Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam yang panjang:

"...Kedua (malaikat) berkata: Berjalanlah! Maka kami pun berjalan hingga kami mendatangi seorang pria yang berbaring di atas punggungnya, sementara seorang pria berdiri di dekat kepalanya dengan mengangkat sebuah batu, lalu dihantamkan pada kepalanya. Dan jika ia menghantamnya, batu itupun bergulir. Kemudian pria itu berjalan untuk mengambilnya, dan belum sempat ia kembali kepada pria (yang dihantam) itu hingga kepalanya kembali menyatu, dan kepalanya kembali utuh. Maka ia kembali menghantamnya. Aku pun bertanya: Siapakah orang ini? Lalu (kedua malaikat) itu pun berkata: Berjalanlah!" Kemudian Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menjelaskan: "...dan orang yang dihancurkan kepalanya itu adalah orang yang oleh Allah diajari Al-Qur'an, namun ia tidur darinya di waktu malam dan tidak mengamalkannya di waktu malam. Dan (siksa) itu dilakukan padanya hingga hari kiamat..." (Al-Bukhari, 1442).

Berdasarkan hadits di atas menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya untuk diingat, tapi harus menjadi pedoman hidup yang nyata dalam setiap tindakan dan sikap seorang muslim, jika seorang muslim yang telah diberikan kelebihan berupa hafalan Al-Qur'an, namun ia malah tidak mengamalkannya bahkan sampai

melupakannya, maka itu termasuk kedalam perbuatan yang dibenci oleh Allah.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti pemikiran Mahmud Ad-Dausary mengenai etika dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an yang tertuang dalam karyanya *Hajr Al-Qur'an Al-'Azhim: Anwa'uhu Wa Ahkamuhu*. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ad-Dausary membagi bentuk interaksi dengan Al-Qur'an ke dalam dua kategori utama, yaitu etika negatif dan etika positif. Etika negatif mencakup berbagai bentuk pengabaian terhadap Al-Qur'an yang dapat berujung pada konsekuensi spiritual dan moral yang serius, seperti tidak membaca, tidak mentadabburi, hingga tidak mengamalkan isi Al-Qur'an. Sementara itu, etika positif mencakup tindakan-tindakan yang merepresentasikan penghormatan dan penghayatan terhadap Al-Qur'an, seperti adab ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an, serta adab tilawah Al-Qur'an yang mencakup membaca dengan tartil, dalam keadaan suci, ikhlas dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran Mahmud Ad-Dausary menawarkan pendekatan yang komprehensif dan kontekstual dalam membangun relasi yang utuh antara umat Islam dan Al-Qur'an. Etika positif yang ia rumuskan tidak hanya menjadi pedoman teknis, tetapi juga menawarkan fondasi spiritual yang memperkuat kebermaknaan tilawah. Dengan demikian, integrasi antara dimensi etika dan spiritualitas dalam interaksi terhadap Al-Qur'an sebagaimana yang dikemukakan oleh Ad-Dausary menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam menjawab tantangan degradasi moral dan alienasi umat terhadap kitab sucinya di era modern ini.

E. Ucapan Terima Kasih

Terima Kasih kami sampaikan kepada Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah, dan para kolega yang membantu dalam penyelesaian naskah ini.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (Ed.), CV. syakir Media Press. CV. syakir Media Press.
- Agimayu, M. S., Romadlon, A. F. N., & Ridho, M. M. (2025). Living Qur'an di Pondok Pesantren Mujamma' Al-Yahya Kamboja. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(3), 1258–1267. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i3.1212>
- Al-Bukhari, M. bin I. (1442). Shahih Al-Bukhari. In *Dar Thuq Al-Najah* (p. hadits no 5027).
- Al-Dausary, M. (20082). *Hajr Al-Qur'an Al-'Azhim: Anwa'uhu wa Ahkamuhu*. Dar Ibn Al-Jawzi: Riyadh.
- Al-Dausary, M. (2019). Menghafal Al-Qur'an Adab dan Hukumnya. *Jakarta: Alukah*.

- Al-Dausary, M. (2020). Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an. *An', Wwww. Alaukah. Net*, 53–54.
- Albab, H. U., Sulthoni, A., & Romadlon, A. F. N. (2024). Etika Keluarga dalam QS. At-Tahrim Perspektif Hasby Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur. *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 38–57. <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol21.2024.38-57>
- Anggraini, T. F. (2024). Living Qur'an Di Media Sosial: Resepsi Q.S Al-Ashr (1-3) Dalam Film Inspirasi "Al-Qur'an Merindukanmu" Pada Gontor Tv. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 7(2), 377–496. <https://doi.org/10.14421/lijid.v7i2.5253>
- Arifin, Z., & Rizaldy, M. (2023). Keutamaan Membaca Al-Qur'an Menurut Al-Qur'an dan Hadis. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(1), 168–184. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i4.1314>
- Ashari, S. (2023). Makna Tartil Dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzammil Ayat 4 Dan Implementasinya. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 116–128. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i1.2652>
- Baidawi, A. H. (2024). Penerapan metode simāi dan takrīri terhadap santri dalam mempertahankan hafalan al-qur'an di Pendidikan Tahfiz Ibnu Kholdun Al-Ishlahuddiny. UIN Mataram.
- Briliansyah, R. A., & Iskandar, T. F. (2024). Implementasi Al-Qur'an dan Dampaknya terhadap Kualitas Hidup. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v9i1.2392>
- Dalimunthe, D. B. (2019). Al-Qur'an Dan Fenomena Salah Tulis. *QOF*, 3(1), 29–39. <https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.1137>
- Fajar, M. (2025). Memasyarakatkan Al-Qur'an Perspektif Quraish Sihab:(Studi Analisis Surah Al-Fatir: 29). *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 136–156. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.710>
- Hijrah, N., Ridwan, H., & Ningsih, D. A. (2022). Pelatihan Baca Tulis Al-Qur'an di TK/TPA Masjid Nurul Ikhsan Dusun Idaman. *PENDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 30–33.
- Jumhuri, A. R., Mulyadi, A., & Irham, I. (2023). UPAYA PENINGKATAN MINAT BACA AL-QURAN DENGAN PENGADAAN AL-QUR'AN CETAKAN MADINAH DI MASJID DESA PANTAI BAKTI. *An-Nizam*, 2(2), 21–26.
- Junaidi, M. (2022). Etika Berinteraksi Dengan al-Qur'an dalam Berbagai Perspektif. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(1), 196–210.
- Kadir, S. (2025). The Practice of Remembrance: Qur'anic Techniques for Mindfulness and Wellbeing. In *Mindfulness and Wellbeing: An Islamic Perspective* (pp. 65–113). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-90190-4_5
- Kementerian Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Kemenag RI.
- Mayori, E., & R., M. D. (2023). Hubungan Pembelajaran Materi Fiqih Terhadap Peningkatan Kesadaran Melaksanakan Sholat Di Mts Ummul Qur'an Annur Ciomas Kabupaten Bogor. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(5), 2665–2673. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i5.2493>
- Musthofa, M. (2017). Adab Membaca Al-Quran. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam*,

- Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 4(1), 1-16.
- Nuridin, I. F. (2015). Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-'Asqalany dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 159. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.41.159-187>
- Permana, F. S. (2024). Perubahan Status Nabi Dari Makkah ke Madinah Perspektif Tafsir Nuzuli: Telaah Pemikiran Tafsir Izzat Darwazah. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 9(1). <https://doi.org/10.47766/almabhats.v9i1.3140>
- Qothan, M. al. (1995). Mabahis fi Ulumil Qur'an. In *Maktabah Wahabah, Kairo* (Hlm 15).
- Rahman, M. K., & Arif, A. (2024). Larangan Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Sumber Penghasilan Perspektif Imam Nawawi Dalam Kitab at-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an. *Rahmad: Jurnal Studi Islam Dan Ilmu Al-Qur'an*, 2(2), 99-110. <https://doi.org/10.71349/rahmad.v2i2.25>
- Rahmat. (2022). *Adab Membaca Al-Quran Dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Quran Karya Imam Nawawi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Sakinah., N. (2022). Pembinaan Tahsin Alqur'an Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Alqur'an 'Aisyiyah Di Ranting Seroja. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* (2022).
- Salsabila, H. (2024). Implementasi Pelembagaan Al-Qur'an dan Tafsir Melalui Lembaga Online: Studi Kasus di Lembaga Qashwa. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 8(2), 178-202.
- Simanjuntak, D. (2021). Hukum Melupakan Hafalan Al- Qur'an. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, 7(1), 116-133.
- Supriadi, A. A., & Rahman, A. (2023). Penerapan Metode Yanbu'a Pada Program Tahsin Tilawah Al Qur'an di SMK Negeri 1 Tebing Tinggi. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 3(4), 1228-1247. <https://doi.org/10.36987/jumsi.v3i4.4960>
- Syayfi, S., & Mu'tashim, I. (2021). Term Farh dalam Al-Qur'an. *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1). <https://doi.org/10.62109/ijiat.v2i1.11>
- Zakariya, M. A. (2011). *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran* (p. 270).
- Zulfikar, E., & Iskandar, I. (2023). Tafsir Kesedihan: Solusi Al-Qur'an Terhadap Problem Al-Huzn dalam Kehidupan. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 17(1), 37-62. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v17i1.15962>